

EVALUASI PELATIHAN JARAK JAUH METODOLOGI PEMBELAJARAN BAGI GURU PADA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MERAUKE

Joko Waluyo¹

¹Balai Diklat Keagamaan Papua, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
masjokowa@gmail.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.291>

Diterima: 19 Agustus 2022 | Disetujui: 15 Oktober 2022 | Dipublikasikan: 20 Desember 2022

Abstrak

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengevaluasi pelatihan jarak jauh metodologi pembelajaran bagi guru di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Merauke. Pelaksanaan evaluasi menggunakan teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode survei yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Peserta pelatihan adalah guru madrasah dan Pendidikan Agama Pada Sekolah (Multi agama) di Kabupaten Merauke dengan jumlah responden 40 orang sebagai peserta pelatihan jarak jauh. Instrumen penelitian ini menggunakan angket melalui *Google Formulir*. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilakukan termasuk dalam kategori sedang pada komponen konteks dan input peserta. Sedangkan pada kategori tinggi terlihat jelas pada komponen proses dan produk. Dengan demikian, pelatihan jarak jauh yang diselenggarakan memerlukan ketersediaan infrastruktur dan dukungan peserta yang mampu mengoperasikan perangkat komputer.

Kata Kunci: Pelatihan jarak jauh, Guru, CIPP

Abstract

[Distance Training Evaluation Learning Methodology For Teachers at The Office of The Ministry of Religion of Merauke Regency]. *The purpose of this study was to evaluate distance learning methodologies training for teachers at the Ministry of Religion Office of Merauke Regency. The evaluation implementation uses CIPP theory (Context, Input, Process, Product). The survey method used is descriptive quantitative. The training participants are madrasa teachers and religious education at schools (Multi-religious) in Merauke Regency with 40 respondents as participants in distance training. This research instrument uses a questionnaire via Google Forms. The data analysis technique used descriptive statistics. The results of this study showed that the distance learning carried out was included in the moderate category in the context component and participant input. While in the high category, it is clearly seen in the process and product components. Thus, remote training that is held requires the availability of infrastructure and the support of participants who are able to operate computer equipment.*

Keywords: Perception, training, google sites



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan merupakan faktor utama dalam mendidik manusia yang baik dan yang jahat menurut standar normatif. Dengan latar belakang ini, pemerintah menganggap pendidikan sangat serius. Kami berharap sistem pendidikan yang baik akan menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di bidang teknologi dan informasi, kini merambah berbagai bidang kehidupan, khususnya bidang pendidikan, dan berpotensi mengubah paradigma pembelajaran.

Perkembangan teknologi dapat menjadi ancaman bagi kalangan tertentu, namun teknologi juga merupakan tantangan dan harapan dalam kehidupan. Salah satu tantangan teknologi di era digitalisasi ini adalah mengintegrasikan teknologi ke dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan teknologi agar siswa dapat terus belajar.

Pemerintah berupaya mencegah infeksi virus Covid-19 yang lebih besar dan penambahan kasus baru. Pemerintah telah menetapkan beberapa pedoman, diantaranya bekerja dari rumah, pembatasan sosial secara luas, dan belajar dari rumah. Penggunaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di seluruh sekolah yang berlangsung di rumah telah membawa perubahan total dalam sistem pembelajaran. Kebijakan ini menuntut dunia pendidikan untuk dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Sistem pelatihan yang semula didominasi dalam pembelajaran klasikal yang mengharuskan pengajar dan peserta berada dalam satu ruang kelas dirubah dengan menggunakan sistem pembelajaran yang terintegrasi jaringan internet.

Pembelajaran dengan peralatan digital dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, tanpa guru dan siswa dalam satu kelas. Siswa dapat menerapkan pemikiran, komunikasi, dan keterampilan ilmiah mereka dalam teknologi digital (Cavus & Alhih, 2014). Selain itu, guru dapat menyajikan konten pembelajaran yang menarik melalui pembelajaran digital. Dalam konteks pembelajaran di era digital, sumber daya digital harus tersedia baik online maupun offline sebagai media pendidikan. Proliferasi digital yang dimiliki hampir setiap siswa dapat digunakan untuk melakukan proses konversi materi dari manual ke virtual.

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Papua memanfaatkan media online berupa *e-learning* sebagai fasilitas pendukung pelatihan jarak jauh yang sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran selama berlangsungnya pelatihan. Fitur *e-learning* Balai Diklat Keagamaan Papua dapat membekali peserta dan widyaiswara dengan berbagai fitur yang memudahkan untuk mendapatkan informasi dan belajar dengan cepat. Pelatihan jarak jauh menggunakan aplikasi *e-learning* ini menuntut widyaiswara dan peserta pelatihan harus memiliki pengetahuan dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS) untuk meningkatkan efisiensi pelatihan jarak jauh selama pandemi Covid-19.

Selain itu, pencegahan dan pengendalian penularan Covid-19 dalam pendidikan madrasah menjadi perhatian Kementerian Agama dengan mengeluarkan pedoman pelaksanaan pembelajaran daring yang tertuang dalam pedoman kurikulum darurat madrasah tahun 2020 berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 2791 menjelaskan sejumlah prinsip pembelajaran darurat, diantaranya: (1) Pembelajaran tatap muka dan/atau jarak jauh,



baik online (di dalam jaringan) maupun offline (di luar jaringan). (2) Pembelajaran dapat dilakukan di madrasah, di rumah, dan di masyarakat, tergantung pada kondisi madrasah masing-masing. (3) Proses pembelajaran terpadu mengacu pada pendekatan saintifik, berbasis kemampuan keterampilan aplikatif. (4) Pembelajaran harus berkembang secara kreatif dan inovatif untuk mengoptimalkan kemampuan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif siswa. (5) Pembelajaran menekankan pada kemanfaatan kegiatan pembelajaran bagi kehidupan nyata siswa, orang lain atau masyarakat sekitarnya, dan lingkungan alam tempat tinggalnya. (6) Pembelajaran dilakukan dengan mengutamakan budaya dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. (7) Memberikan contoh pembelajaran yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai yaitu perilaku belajar yang positif, etis dan moral, menciptakan ngarso sung tulodo, dan membangun motivasi dalam belajar. (8) Prinsip belajar adalah bahwa setiap orang adalah guru, setiap orang adalah siswa, dan di mana-mana adalah kelas. (9) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. (10) Mengenali perbedaan individu dan latar belakang budaya siswa menjadi acuan penting dalam melakukan pembelajaran (Kemenag.go.id, 2020).

Pembelajaran daring telah difasilitasi oleh Kementerian Agama dengan *e-learning* madrasah yang dapat digunakan oleh seluruh madrasah. *E-learning* ini memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Umar (dalam Inayati, 2021), mengungkapkan bahwa *e-learning* madrasah memiliki fitur yang didesain untuk membuat penggunaannya nyaman mungkin untuk membangkitkan semangat belajar dengan mudah, cepat, kapan saja dan di mana saja diantaranya: (1) Kelas Online, fitur kelas online berisi konten mulai dari awal proses pembelajaran, pembuatan standar kompetensi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, jurnal guru, pengolahan penilaian harian, ujian berbasis komputer (CBT) hingga penialaian rapor. (2) Guru berbagi, fitur guru berbagi ini adalah platform yang akan menampung kreativitas guru madrasah di seluruh Indonesia untuk saling berbagi informasi apapun yang bermanfaat. Guru hanya tinggal memposting informasi tersebut dalam kolom dengan mudah. Selain itu, siapapun dapat berkomentar dan memberi masukan, bahkan menyukai postingan tersebut. (3) Forum komunikasi madrasah, peserta didik, dan guru dapat dengan mudah berbagi ide dan membuka forum diskusi karena di dalamnya terdapat media sosial untuk saling berkomunikasi antara guru dan peserta didik. User juga dapat saling berkomentar dan berbagi ide atau gagasan dalam fitur chat.

Dalam bidang pelatihan tenaga teknis pendidikan, kondisi ini menuntut lembaga penyelenggara pelatihan untuk berinovasi dalam penyelenggaraannya. Berbagai bentuk pelatihan dan metode dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan pembelajaran online. Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2021 tentang petunjuk pelaksanaan penyelenggaraan pelatihan pada Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama mendefinisikan pelatihan jarak jauh adalah pelatihan yang dilaksanakan dalam kelas virtual melalui media online berdasarkan pertimbangan dan tujuan kebutuhan perluasan akses peserta pelatihan.

Pelatihan merupakan upaya terstruktur guna mencapai peningkatan *knowledge*, *skill*, dan *attitude* dalam rangka meningkatkan kapasitas individu, organisasi, dan kelompok melalui pelatihan, belajar mandiri, bimbingan ditempat kerja, dan magang. Pelatihan

dilaksanakan berdasarkan tahapan awal yaitu pelaksanaan analisis kebutuhan, evaluasi pelatihan, prosedur penyelenggaraan, dan cara penyampaian.

Penyelenggaraan pelatihan pada saat ini sudah banyak mengalami perubahan yang semula pelatihan semua dilaksanakan secara klasikal, seiring dengan adanya pandemi Covid-19 pembelajaran di Indonesia dialihkan menjadi Pendidikan jarak jauh. Hal ini berdampak pula pada penyelenggaraan pelatihan. Namun dalam pelaksanaannya masih memiliki kekurangan-kekurangan diantaranya kelengkapan peralatan, ketersediaan personel, sumber daya pelatihan, dan keterbatasan teknologi, serta kualitas dan keterampilan yang dimiliki.

Pembelajaran daring dapat menjadi solusi ketika dalam keadaan darurat seperti saat ini yang terjadi diberbagai negara dilanda oleh pandemi Covid-19 yang mengharuskan menghindari kerumunan. Kebijakan pemerintah terkait *social distancing* sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona mengharuskan pembelajaran tatap muka diberhentikan sementara. Pemerintah menggantikan pembelajaran dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi online. Pemberlakuan ketentuan yang menjadi kebijakan pelatihan daring yang dilaksanakan sebelumnya menjadi tidak maksimal untuk diterapkan menjadi pilihan utama bentuk pembelajaran.

Menurut Suyono (2011) belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang terus menerus dialami dan dilakukan dengan konsisten oleh manusia. Manusia tumbuh dalam kandungan, tumbuh dalam buaian, dan sebagai seorang anak, remaja tumbuh hingga liang lahat, konsisten dengan aktivitas pembelajaran selama hidupnya. Selain itu, Basri (2013) menyatakan belajar merupakan perubahan penampilan dan tingkahlaku melalui serangkaian kegiatan (Akhmadi, 2020).

Pendapat tersebut menyatakan belajar dapat diartikan sebagai proses panjang yang dialami seseorang, semenjak ada sampai mati. Konsep belajar ini biasa disebut dengan belajar sepanjang hayat. Belajar tidak mengenal konsep waktu di mana orang bisa belajar kapan saja, di mana saja. Konsep sepanjang hayat dalam belajar memastikan bahwa meskipun ada hambatan seperti jarak sosial, seseorang tidak kehilangan tekad untuk terus belajar. Proses pembelajaran secara konsisten dilanjutkan dalam situasi saat ini adalah pembelajaran berbasis online. Pembelajaran online dalam pelaksanaannya menggunakan media pembelajaran virtual melalui aplikasi online yang tersedia. Dalam penerapannya pendidik diperhadapkan dengan pembelajaran yang semakin kompleks karena secara bersamaan melibatkan aspek pendidikan, psikologis, dan didaktik. Dengan demikian, maka pembelajaran online perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sebagai pembelajaran di kelas.

Abdul Majid berpendapat bahwa rencana menyunting mata pelajaran, menggunakan media pendidikan, menggunakan pendekatan dan metode pendidikan, serta menilai dalam waktu tertentu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat didefinisikan sebagai tahapan. Berdasarkan pernyataan ini, rencana pembelajaran online yang ideal harus mengikuti pola di atas. Guru harus terlebih dahulu menyiapkan materi kesesuaian materi pelajaran (Dewi Prasari Suryawati, 2016).

Teori konstruktivis juga harus dipertimbangkan dalam materi pembelajaran online. Hal ini memungkinkan siswa untuk berperan aktif. Materi yang disajikan bukanlah materi yang kompleks atau lengkap, melainkan materi berupa dorongan untuk menjembatani siswa dalam mengambil kesimpulan dari kemampuan belajarnya. Media pembelajaran juga harus digunakan oleh guru pembelajaran online untuk mempermudah proses



pembelajaran. Jika guru menggunakan media video sebagai sumber inspirasi menulis puisi dalam pendidikan tradisional, pembelajaran online perlu menggunakan media, tetapi menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajarannya dengan kebutuhan layanan online (Abdullah, 2017).

Setidaknya ada lima hambatan dalam pembelajaran online, pertama adalah kurangnya ponsel dan peralatan komputer pembelajaran yang kompatibel dengan aktivitas, yang kedua adalah kurangnya ketersediaan fasilitas komputer di sekolah, yang ketiga adalah kemampuan untuk berinteraksi secara online, keempat karena masalah dengan jaringan internet, dan kelima ketersediaan saluran listrik yang sering putus. Faktor penghambat tersebut dapat menjadi kendala serius bagi pelatihan jarak jauh dan berdampak pada gangguan proses pelatihan (kompasiana.com, 2021).

Pelatihan metodologi pembelajaran bagi guru yang dilaksanakan pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Merauke berbasis *Full e-learning* merupakan penerapan suatu pola pelatihan dalam suatu program pelatihan didasarkan pada analisis kebutuhan. Penyelenggaraannya tentu berpedoman pada kurikulum pelatihan tenaga teknis pendidikan dan keagamaan yang ditetapkan oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Kompetensi yang dicapai dalam pelatihan ini yaitu peserta pelatihan dapat menerapkan metodologi dalam pembelajaran. Mata pelatihan kegiatan inti yang disampaikan selama pelatihan diantaranya: 1) Konsep metodologi pembelajaran, 2) Model - model pembelajaran, 3) Pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian kompetensi, 4) Perencanaan pembelajaran (lesson plan), dan 5) Praktik metode dan model pembelajaran.

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Papua, sebagai salah satu lembaga pelatihan di lingkungan Kementerian Agama, bertanggung jawab dan merespon penerapan belajar dan kerja dari rumah dengan melaksanakan beberapa kebijakan mengenai sesuai dengan petunjuk teknis dari Badan Litbang dan Diklat tentang pelatihan bagi aparatur Kementerian Agama berupa pelatihan jarak jauh. Pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran daring ini didasarkan pada keputusan bersama empat menteri tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 selama pandemi Covid-19.

SKB yang ditanda tangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri ini mengatur bahwa pemerintah melalui gugus tugas percepatan penanganan Covid 19 telah menetapkan zona hijau, kuning, oranye, dan merah pada seluruh wilayah kabupaten/kota di Indonesia. Dampak positif dari pelatihan jarak jauh bagi peserta pelatihan dan widyaiswara dapat memberikan layanan yang menarik melalui jaringan internet walaupun dalam pelaksanaannya memiliki tantangan yang berbeda dengan dengan pelatihan kalsikal (Bilfaqih & Qomarudin, 2015).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dindin Jamaludin menunjukkan bahwa pembelajaran online diterima dengan sangat baik oleh para peserta. Peserta merasa proses pembelajaran dan pendampingan lebih mudah dengan menggunakan enam media pembelajaran online selama pembelajaran. Ada juga kendala seperti jaringan internet yang tidak stabil dan pengiriman yang terbatas. Keadaan ini dapat mempengaruhi keadaan psikologis calon guru, sehingga perlu dicari solusi lain seperti melakukan beberapa kegiatan yang dapat memitigasi dan mengatasi masalah yang diakibatkan oleh kegagalan yang terjadi. Sistem pembelajaran online ini dapat dijadikan

sebagai modal awal bagi calon guru untuk melakukan pembelajaran selanjutnya. (Jamaluddin et al., 2020)

Penelitian serupa tentang pembelajaran online yang dilakukan oleh FKIP Universitas Lampung, tingkat kinerja program sistem pembelajaran online komponen konteks mendapat skor baik, komponen input mendapat skor baik, komponen proses mendapat skor cukup, dan komponen produk mendapat skor baik. Studi yang dilakukan menyimpulkan bahwa tutorial online umumnya sangat baik dan dapat dilanjutkan (Riyanda et al., 2020).

Penerapan pelatihan online dalam dunia pelatihan termasuk baru yang mana pengguna sistem pembelajarannya untuk memberikan layanan pelatihan yang berfokus pada pembelajaran menggunakan berbagai teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran online dapat menciptakan lingkungan belajar virtual yang efektif dimasa pandemi Covid-19. Selain itu dalam pelaksanaannya dapat dikolaborasikan dengan menggunakan media online berbasis web untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang data pelatihan dan memberikan layanan yang lebih menarik dan lengkap. Dengan demikian, sangat ideal bagi widyaiswara dan peserta dapat mengakses berbagai informasi data dengan cepat.

Menurut penelitian Rizkayeni Marta, ketika menerapkan pembelajaran CPPI berbasis *e-learning* dengan SMKN 1 Lubuk Sikampung pada komponen konteks, input, proses, dan hasil berada pada kategori baik. Hal ini dikarenakan sekolah belum mengoptimalkan pembelajaran berbasis *e-learning* dan gangguan internet sering terjadi. (Marta, 2018). Penelitian yang dihasilkan Nur Inayati di MTs Nurul Huda Arso III Kabupaten Keerom tentang implementasi *e-learning* dalam pembelajaran IPA menyimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran guru membuat perangkat perencanaan pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis *e-learning* terlaksana sesuai dengan jadwal dan perangkat pembelajaran. Selain itu ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 60% di atas kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian maka madrasah perlu meninjau kembali pelaksanaan *e-learning* selama masa pandemi Covid-19 untuk perbaikan selanjutnya dengan pola *Blended Learning* (Inayati, 2021).

Selain itu, berdasarkan temuan Noor Emmy Ekawati menunjukkan bahwa penerapan aplikasi edmodo dan *Blended Learning* berbasis strategi pembelajaran PDEODE dapat meningkatkan penilaian hasil belajar siswa di Kelas VIII F MTsN Magelang. Hal ini dibuktikan dengan persentase integritas siswa yang meningkat sebesar 31% dari siklus pertama 62% menjadi 93% pada siklus kedua (Ekawati, 2018). Sedangkan penelitian Voughan (dalam Akhmadi, 2020) menemukan bahwa *blended learning* belum ditinjau menjadi sebuah cara lain yang inovatif dan sanggup menggeser kerangka berpikir pembelajaran.

Fokus pada yang dilakukan penelitian ini yaitu memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi selama pelatihan jarak jauh. Hal ini penting dilakukan karena pelatihan jarak jauh merupakan hal yang baru bagi guru untuk mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan sebagai upaya pengembangan diri dalam meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru madrasah dan Pendidikan Agama Pada Sekolah (Multi Agama) sebagai peserta pelatihan Metodologi Pembelajaran.

Permasalahan pelatihan jarak jauh dapat diidentifikasi diantaranya ketersediaan jaringan internet yang kurang memadai, ketersediaan kuota yang terbatas, kurang



mampu mengoperasikan perangkat komputer, dan kurang memahami mengoperasikan LMS pelatihan jarak jauh Balai Diklat Keagamaan Papua.

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana evaluasi pelatihan jarak jauh metodologi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Pada Sekolah (Multi Agama) Kabupaten Merauke?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengevaluasi pelatihan jarak jauh metodologi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Pada Sekolah (Multi Agama) Kabupaten Merauke.

METODE

Penelitian ini merupakan evaluasi program pelatihan jarak jauh yang membuat rekomendasi untuk perbaikan program. Model evaluasi menggunakan model *Contex, Input, Process, Product* (CIPP). Model evaluasi ini diperkenalkan oleh Daniel Stuffleabem et al. pada tahun 1967 (Marta, 2018).

Penelitian ini berfokus pada program pelatihan jarak jauh ditinjau dari CIPP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah responden adalah 40 peserta pelatihan guru madrasah dan Pendidikan Agama Pada Sekolah (multi Agama) di Kabupaten Merauke.

Data yang digunakan untuk mengevaluasi program pelatihan dengan mengumpulkan data primer program pelatihan diperoleh dari responden sebagai peserta pelatihan. Artinya, data diambil langsung dari subjek penelitian yaitu peserta pelatihan. Kuesioner digunakan sebagai sarana investigasi. Metode penelitian ini menggunakan survei tertutup atau survei dengan komunikasi tidak langsung.

Untuk mengumpulkan data, responden dikirim survei melalui *Google Forms* dan diminta untuk memilih jawaban yang sesuai dengan karakteristik mereka dengan menandai jawaban yang sesuai di *Google Forms*.

Analisis data dilakukan dengan menjumlahkan tanggapan responden. Dari data ini, rata-rata akhir dihitung. Skor rata-rata untuk setiap pertanyaan, skor rata-rata untuk pertanyaan dengan faktor yang sama, dan skor total rata-rata untuk semua pertanyaan dievaluasi dengan menggunakan analisis deskriptif sederhana menggunakan mean dan standar deviasi (Sugiyono, 2014)

Tabel 1: Indikator Penelitian

Komponen Evaluasi	Indikator	Sub indikator
Konteks	Lingkungan dan budaya berbasis TIK.	Memiliki computer, memiliki jaringan dan lingkungan mendukung..
Input	Kompetensi peserta terhadap	Mampu mengoperasikan dan memanfaatkan

	TIK dan pengetahuan tentang e-learning.	computer, mengunduh video, melakukan chatting, mengunggah file.
Proses	Kemampuan peserta dalam pelatihan	Mampu mengikuti pelatihan, memiliki motivasi, aktif dalam e-learning.
Produk	Tingkat pemahaman sebagai hasil pelatihan	Pemahaman meningkat, kemampuan peserta dan kemampuan kinerja bertambah.

Hasil data yang diperoleh dikonstruksikan dengan kategori sesuai dengan tabel 2.

Tabel 2. Kategori penerapan pelatihan jarak jauh

Nilai persepsi	Nilai interval	Nilai penerapan
1	29,00-57,93	Rendah
2	57,94-74,27	Sedang
3	74,28-116	Tinggi

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Pelatihan jarak jauh metodologi pembelajaran bagi guru di Kabupaten Merauke telah dilaksanakan pada tanggal 1 – 8 Agustus 2021. Peserta pelatihan jarak jauh diikuti 40 guru, baik negeri maupun swasta. Evaluasi pelatihan ini menjelaskan pelaksanaan dari program sistem pembelajaran daring dengan menggunakan model CIPP yaitu *Contex, Input, Process, Dan Product*.

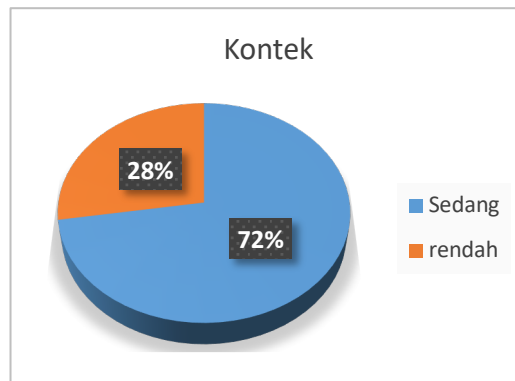
Kontek pelatihan

Komponen kontek peserta pelatihan dalam penelitian evaluasi ini memiliki tiga indikator yaitu peserta memiliki computer atau laptop yang dapat mengakses pelatihan jarak jauh, memiliki jaringan, dan lingkungan yang mendukung untuk pelatihan berbasis jaringan.



Dari temuan penelitian pada komponen konteks peserta pelatihan jarak jauh, maka konteks pelaksanaan pelatihan metodologi pembelajaran bagi guru madrasah dan Pendidikan Agama pada Sekolah (Multi Agama) berada pada kondisi sedang sebanyak 72 %, terdapat 28 % yang tergolong rendah.

Dalam penyelenggaraan pelatihan jarak jauh, idealnya pelatihan jarak jauh dapat terlaksana secara optimal jika didukung oleh peserta yang memiliki computer atau laptop sendiri sesuai spesifikasi yang diperlukan, memiliki jaringan internet dan lingkungan yang mendukung untuk pelatihan berbasis jaringan.



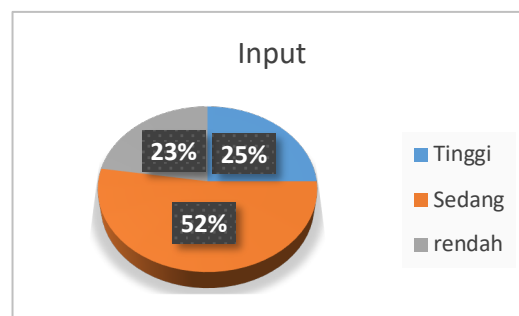
Gambar 1: Kontek pelatihan

Input Pelatihan

Komponen input pelatihan dalam penelitian evaluasi ini memiliki indikator yaitu peserta mampu mengoperasikan dan memanfaatkan computer, mengunduh video, melakukan chating, mengunggah file untuk pelatihan berbasis jaringan.

Dari temuan penelitian pada komponen input peserta pelatihan jarak jauh, maka input pelatihan metodologi pembelajaran bagi guru madrasah dan Pendidikan Agama pada Sekolah (Multi Agama) di Kabupaten Merauke berada dalam kategori sedang dengan jumlah 52 %, sedangkan 25 % input tinggi, dan 23 % rendah.

Dalam penyelenggaraan pelatihan jarak jauh, idealnya perlu input peserta yang memadai sehingga mampu melaksanakan pelatihan jarak jauh secara optimal. Dengan dukungan peserta yang mampu mengoperasikan dan memanfaatkan computer seperti pengolahan kata, pengolahan angka power point, video, mengunduh video, melakukan chating, mengunggah file, maka pelatihan berbasis jaringan ini akan terproses secara optimal.



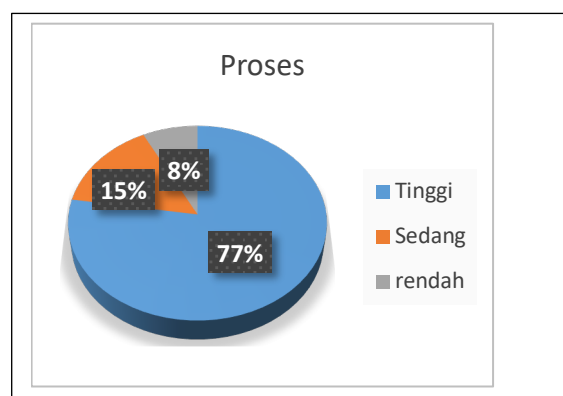
Gambar 2: Input pelatihan

Proses Pelatihan

Komponen proses pelatihan dalam penelitian evaluasi ini memiliki indikator yaitu peserta mampu mengikuti pelatihan, memiliki motivasi dalam *e-learning*, aktif dalam mengerjakan tugas *e-learning*, melakukan interaksi baik dalam chatting bersama peserta dan widyaiswara, melakukan diskusi, mengikuti kuis dan aktivitas pelatihan berbasis jaringan.

Dari temuan penelitian pada komponen proses pelatihan jarak jauh, maka proses pelatihan metodologi pembelajaran bagi guru madrasah dan Pendidikan agama pada sekolah (Multi Agama) berada pada kategori sedang dengan kecenderungan tinggi. Kategori sedang 15%, kategori tinggi 77 %, dan sebanyak 8 % kategori rendah.

Proses pelatihan jarak jauh telah terlaksana dengan kategori baik, sehingga capaian hasil pelatihan jarak jauh lebih tinggi. Proses pelatihan ditandai dengan adanya motivasi peserta dalam *e-learning*, keaktifan peserta dalam chatting, diskusi, menjawab kuis, dalam mengerjakan tugas *e-learning*, melakukan interaksi baik bersama peserta maupun widyaiswara, melakukan diskusi *video call* dan aktivitas pelatihan berbasis jaringan. Partisipasi peserta pada proses pelatihan jarak jauh mendorong capaian hasil atau produktivitas pelatihan lebih tinggi.



2. Pembahasan

Penelitian dilakukan kepada seluruh peserta yang mengikuti pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia di kabupaten merauke. Gambar 3: Proses pelatihan

Produk Pelatihan

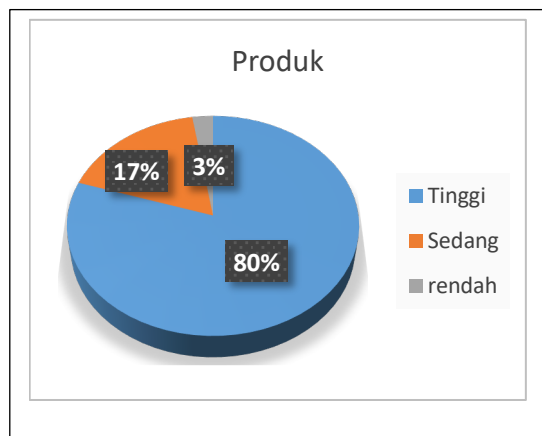
Komponen produk pelatihan dalam penelitian evaluasi ini memiliki indikator yaitu pemahaman peserta terhadap profesinya meningkat, kemampuan peserta dan keterampilan kinerja bertambah.

Dari temuan penelitian pada komponen produk pelatihan jarak jauh, maka produk pelatihan metodologi pembelajaran bagi guru madrasah dan Pendidikan Agama pada Sekolah (Multi Agama) berada pada kategori sedang dengan kecenderungan tinggi. Kategori sedang berjumlah 17 %, kategori tinggi sebanyak 80 %, dan kategori rendah sebanyak 3 %.

Penyelenggaraan pelatihan jarak jauh telah terlaksana dengan hasil yang termasuk kategori tinggi. Capaian hasil pelatihan jarak jauh yang demikian perlu dioptimalisasi. Peningkatan produk pelatihan dilakukan dengan peningkatan konteks dan input yang memang masih kategori sedang. Selanjutnya perlu terus memberikan motivasi kepada



peserta untuk lebih optimal dalam *e-learning*, memobilisasi keaktifan peserta dalam interaksi peserta melalui chatting, diskusi, kuis, dan mengerjakan tugas *e-learning* lainnya.



Gambar 4 : Produk pelatihan

2. Pembahasan

Penelitian ini membatasi diri pada penilaian peserta terhadap pelaksanaan komponen pelatihan jarak jauh. Analisis meliputi komponen konteks, input, proses, dan produk pelatihan. Dari hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan jarak jauh yang diselenggarakan baru pertama kali bagi guru madrasah dan Pendidikan Agama pada Sekolah (Multi Agama) di Kabupaten Merauke selama pandemi covid-19 ini menunjukkan hasil pelaksanaan dalam kategori sedang. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa penyelenggaraan pelatihan masih membutuhkan penyempurnaan pada komponen yang belum berkategori baik.

Peningkatan komponen konteks pelatihan dimaksudkan untuk mendefinisikan konteks penyelenggaraan program (*institutional contex*) untuk mengetahui target, pengukuran kebutuhan, mendiagnosis problem yang berhubungan dengan kebutuhan, dan memberi usulan yang tepat untuk mengukur kebutuhan (UMY,2018). Kontek peserta pelatihan yang masih redah dapat diperbaiki dengan memilih peserta yang memiliki daya dukung pelatihan jarak jauh berbasis daring, yaitu memiliki computer serta jaringannya. Jika hal ini tidak dilakukan, maka menurunkan proses pelatihan. Pelatihan dari sebagai sesuatu yang baru belum sepenuhnya diterima oleh peserta. Jaringan internet yang menjadi kunci terlaksananya pelatihan belum tersedia sesuai kebutuhan dan ini sangat mengganggu pelaksanaan pelatihan.

Peningkatan komponen input. Dalam sistem penyelenggaraan pelatihan berbasis daring, maka sangat dibutuhkan kemampuan peserta untuk mengoperasikan dan memanfaatkan computer, mengunduh video, melakukan chatting, mengunggah file sebagai tugas selama pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartono bahwa terdapat tiga persyaratan utama proses pembelajaran secara elektronik (*e-learning*), yakni (a) aktivitas belajar-mengajar diselenggarakan dengan memanfaatkan jaringan, dalam konteks ini penggunaan internet dibatasi, (b) kesiapan dukungan tutor yang mampu membantu memberikan pelayanan kepada peserta ketika menghadapi hambatan atau

kesulitan, dan (c) adanya dukungan selama belajar yang dapat digunakan oleh peserta dalam pembelajaran (Rahman et al., 2020).

Peningkatan Komponen Proses. Pembelajaran jarak jauh dipersyaratkan adanya kemandirian dan tanggungjawab individu. Kendala pada proses dapat disebabkan karena masalah teknis seperti terbatasnya kuota, banyaknya tugas, penguasaan TIK yang masih kurang, tidak stabilnya jaringan internet, telat masuk kuliah karena tidak terbiasa menggunakan daring, jaringan yang kurang stabil karena kondisi responden yang ada dipedesaan (Jamaluddin et al., 2020). Namun yang sangat menentukan adalah kemandirian belajar yang belum dimiliki peserta. Selain itu proses pelatihan jarak jauh dapat dimaksimalkan dengan pembelajaran atau tutorial yang dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan peserta. Hal ini bagian dari menyediakan pilihan kepada peserta dengan strategi untuk menentukan apa yang ingin mereka gunakan dan tindakan apa yang harus dilakukan dalam setiap tahapan pembelajaran. Peserta dapat fokus pada bagian pembelajaran yang paling berguna bagi mereka atau sumber daya dan strategi yang akan memenuhi kebutuhan peserta.

Komponen produk pelatihan. Data penelitian menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan konteks dan input pelatihan. Hal ini dapat disebabkan akibat motivasi yang tinggi, ketekunan dan kinerja peserta pelatihan yang tinggi. Kategori peserta yang memiliki produk tinggi sebanyak 80 % dan kategori sedang berjumlah 17 %, dapat dikatakan bahwa produk pelatihan termasuk melampaui konteks dan input pelatihan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Muhammad Abdi Rahman yang menyimpulkan bahwa proses pembelajaran secara *e-learning* sudah cukup efektif dan mampu berperan dalam mendukung peningkatan kemampuan peserta dalam memahami beberapa mata pelatihan dalam latsar CPNS. Akses *e-learning* mampu memberikan gambaran atau pengantar suatu mata pelatihan dan memudahkan dalam melakukan review atas materi pelatihan secara optimal (Rahman et al., 2020).

Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi upaya mengoptimalkan *e-learning* mulai daring pembenahan aplikasi elearning, fasilitator pembelajaran dan waktu pelaksanaan, serta perlunya mengadaptasi unsur-unsur pelatihan konvensional untuk melengkapi pendalaman atau perluasan atas materi pelatihan dengan pembelajaran klasikal. Pembelajaran klasikal masih menjadi harapan peserta karena menawarkan adanya interaksi antara fasilitator dan peserta secara aktif sehingga penguatan pemahaman pelatihan dapat lebih efektif. Dengan demikian, jika dimungkinkan adanya penggabungan antara metode pembelajaran di kelas (klasikal) dan *e-learning* secara *blended learning* dapat menjadi solusi efektif dalam pelatihan.

Menurut (Setiawan et al., 2019) *Blended learning* merupakan pembelajaran berbasis aktif yang sangat baik yang dapat diterapkan di perguruan tinggi. Proses pembelajaran dipantau dan dievaluasi secara berkala dengan kriteria utama yang harus dilaksanakan dengan persiapan peralatan sistem dan perencanaan yang matang, serta pengembangan konten yang lengkap dan menarik.

Optimalisasi *e-learning* dapat dilakukan dengan menduplikasi elemen-elemen yang biasa dilakukan pada sistem pembelajaran klasikal. Dimulai dengan pengembangan tujuan operasional dan terukur, persepsi atau pre-testing, pembangkitan motivasi, bahasa yang sederhana dan komunikatif, penjelasan materi yang jelas, contoh, pemecahan masalah yang konkrit, tanya jawab, diskusi, post-test, penugasan dan tindak lanjut.



Blended learning dapat menjadi salah satu alternatif untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan pembelajaran dengan jaringan dan pembelajaran tatap muka dalam rangka menghasilkan rangkaian pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan bagi peserta pelatihan dengan tidak menggeser teori-teori pembelajaran konvensional (Abdullah, 2017). Berbagai riset oleh para peneliti juga menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran *blended learning* mempunyai pengaruh hasil yang tinggi dibandingkan dengan pembelajaran online atau tatap muka. Selain itu menurut Silahuddin (2015) dalam merancang *e-learning* perlu melibatkan berbagai pihak terkait, antara lain pengajar, ahli materi, ahli komunikasi, programmer, dan seniman.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa dilihat dari perspektif peserta pelatihan diperoleh hasil:

1. Pelaksanaan pelatihan jarak jauh secara umum telah terlaksana dengan kategori baik.
2. Komponen kontek dan input pelatihan tergolong sedang. Hal ini menunjukkan peserta perlu meningkatkan daya dukung pelatihan dan dibutuhkan kemampuan peserta dalam mengoperasikan dan memanfaatkan komputer.
3. Komponen proses pelatihan dinilai baik. Pelatihan ini berhasil dengan menggunakan fasilitas yang ada, sehingga meskipun ada keterbatasan proses, pelatihan ini berhasil.
4. Komponen produk termasuk dalam kategori baik diatas kontek, input, dan proses. Hal ini berarti bahwa peserta mengikuti pelatihan dengan semangat tinggi, partisipasi aktif, dan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2017). Blended Learning Approach Initiating Application in Primary School. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(2).
- Akhmadi, A. (2020). Distance Training Evaluation in Pandemy. *Inovasi*, 14 no 2, 136–144. <https://scholar.google.co.id/citations>
- Badanlitbang. 2021. Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Nomor 67 Tahun 2021 tentang petunjuk pelaksanaan penyelenggaraan pelatihan pada Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama: Jakarta. Kementerian Agama.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). Esensi Penyusunan Materi Daring. January 2015, 132.
- Cavus, N., & Alhih, M. S. (2014). Learning Management Systems Use in Science Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 517–520. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.429>
- Dewi Prasari Suryawati. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 314.
- Ekawati, N. E. (2018). Application of Blended Learning with Edmodo Application Based

- on PDEODE Learning Strategy to Increase Student Learning Achievement. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 7–16. <https://doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2303>
- Inayati, N. (2021). Penerapan E-learning Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Nurul Huda Arso III. *Honai*, Vol 3, 92–103.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Marta, R. (2018). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Keterampilan Komputer Dan Pengolahan Informasi (Kkpi) Kpi Berbasis E-Learning. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 11(1), 43–56. <https://doi.org/10.24036/tip.v11i1.96>
- Rahman, M. A., Amarullah, R., & Hidayah, K. (2020). Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran E-Learning pada Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(1), 101–116. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i1.656>
- Riyanda, A. R., Herlina, K., & Wicaksono, B. A. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 66–71. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/669>
- Setiawan, R., Mardapi, D., Pratama, A., & Ramadan, S. (2019). Efektivitas blended learning dalam inovasi pendidikan era industri 4.0 pada mata kuliah teori tes klasik. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(2), 148–158. <https://doi.org/10.21831/jitp.v6i2.27259>
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suyono, H. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UMY. 2018. *Panduan Penjaminan Mutu Proses Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Tim SPADA universitas Muhammadiyah Yogyakarta